

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangannya secara transparan, independen, dan berkualitas tinggi. Tujuan dari kewajiban ini adalah agar para investor dapat menganalisis kinerja perusahaan yang menjadi objek investasi mereka. Dengan demikian, investor dapat mengurangi risiko investasi, terutama jika perusahaan mengalami penurunan kinerja. Informasi terkait laporan keuangan sangat penting bagi semua pemangku kepentingan, baik yang berada di dalam maupun di luar perusahaan, untuk mendukung proses pengambilan keputusan yang tepat.

Menurut *Statement on Auditing Standard (SAS) No.82* mengenai *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*, menyatakan bahwa auditor mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mendeteksi kecurangan dengan merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh kepastian mengenai apakah laporan keuangan bebas dari salah saji (*misstatement*) secara material baik yang disebabkan oleh kesalahan atau kecurangan (AICPA, 2019). Penelitian ini lebih memfokuskan kepada tiga kemungkinan yang dapat berdampak terhadap kualitas audit yaitu terdapat faktor yang menjadi pertimbangan dalam kualitas audit, salah satunya adalah faktor yang menjadi pertimbangan dalam kualitas audit, yaitu *workload*.

Kasus mengenai *workload audit* dalam laporan keuangan sedang ramai diperbincangkan akhir-akhir ini. Ditemukan beberapa kasus kantor akuntan publik

melakukan kesalahan maupun pelanggaran dalam menjalankan proses kegiatan pengauditan yang menimbulkan keraguan bagi sebagian besar masyarakat. Dalam dunia kerja modern, keseimbangan antara tuntutan pekerjaan dan kesejahteraan karyawan menjadi isu yang semakin mendapat perhatian. Industri yang menuntut produktivitas tinggi, seperti konsultasi dan audit, sering kali dikaitkan dengan budaya kerja yang ekstrim, di mana karyawan diharapkan untuk bekerja dalam jam kerja yang panjang dan di bawah tekanan yang tinggi.

Kondisi ini dapat berdampak negatif terhadap kesehatan fisik dan mental pekerja, bahkan dalam kasus ekstrem, dapat berujung pada kematian. Studi terbaru yang dilakukan oleh *Ultimate Kronos Group (UKG) Workforce Institute* menunjukkan bahwa hampir 78% karyawan di India mengalami kelelahan kerja (*job burnout*), hal menjadikannya salah satu angka tertinggi secara global (Press Trust of India, 2024). Berdasarkan informasi dari (Putri & Nugroho, 2024) mengenai meninggalnya Anna Sebastian Perayil, seorang karyawan *Ernst & Young (EY)* di Pune, India, pada tahun 2024. Anna, yang baru bergabung dengan perusahaan tersebut selama empat bulan, dilaporkan meninggal dunia pada tahun 2024. Ia diduga mengalami kelelahan akibat beban kerja yang berlebihan. Kasus ini menyoroti permasalahan yang lebih luas terkait kesejahteraan karyawan dalam industri yang dikenal memiliki ekspektasi kerja yang tinggi.

Dari kasus ini dapat disimpulkan bahwa auditor, khususnya di perusahaan besar seperti *Ernst & Young*, menghadapi tekanan kerja yang tinggi yang dapat berdampak signifikan terhadap kesehatan fisik dan mental. Beban kerja berlebihan, jam kerja yang panjang, serta ekspektasi yang tinggi dari perusahaan dapat

menyebabkan kelelahan ekstrim dan risiko kesehatan serius. Fenomena beban kerja yang berlebihan semakin menjadi perhatian dalam dunia kerja modern, karena dapat mengganggu keseimbangan antara kehidupan kerja dan kehidupan pribadi (*worklife balance*). Tekanan yang timbul akibat tingginya tuntutan pekerjaan berpotensi menurunkan kualitas hidup karyawan serta berdampak negatif terhadap produktivitas dan kinerja. Dalam konteks ini, pengawasan terhadap jam kerja dan pemberian dukungan kesehatan mental menjadi hal yang krusial untuk diperhatikan. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk memperhatikan kesejahteraan karyawan secara menyeluruh guna menciptakan lingkungan kerja yang sehat, aman, dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana beban kerja yang berlebihan memengaruhi keseimbangan kerja dan kehidupan, serta pentingnya intervensi organisasi dalam bentuk kebijakan kerja yang lebih manusiawi.

Selain itu, kasus terkait dengan variabel independen yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Time Budget Pressure* juga dapat ditemukan dari kasus-kasus perusahaan besar yang ada di Indonesia seperti salah satu contoh nyata dari dampak *time budget pressure* adalah kasus skandal keuangan yang mengakibatkan pudarnya kepercayaan masyarakat terhadap akuntan publik adalah Kasus pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Tahun 2018. Dari Kasus PT. Garuda Indonesia Tbk. tersebut dapat kita simpulkan bahwa kelalaian auditor dalam mengaudit laporan keuangan sebuah perusahaan dapat mengakibatkan kerugian baik di pihak perusahaan maupun pihak masyarakat. Kelalaian tersebut juga dapat diakibatkan dari kurangnya pengalaman auditor, kurangnya pengetahuan atau kompetensi

auditor serta tekanan anggaran waktu dalam mengaudit sebuah laporan keuangan (Yap, 2023). Hal ini juga menyoroti pentingnya manajemen waktu yang efektif dalam proses audit untuk mengidentifikasi dan mengatasi potensi masalah sejak dini (Amrulloh & Satyawan, 2021). Oleh karena itu, dengan adanya *time budget* yang telah ditetapkan oleh auditor tersebut menyebabkan auditor merasa terburu-buru dalam menyelesaikan tugas auditnya sehingga berpotensi lalai dalam menjalankan proses audit dan fungsinya sebagai seorang auditor untuk mendapatkan bukti yang relevan dan cukup.

Sehingga dibutuhkan anggaran waktu yang cukup, agar auditor dapat melaksanakan pemeriksaan secara efektif sesuai dengan prinsip biaya dan manfaat yang diharapkan. Dalam pelaksanaannya, anggaran waktu yang ketat sering kali menjadi sumber tekanan yang signifikan bagi auditor. Auditor dituntut untuk menyelesaikan seluruh proses pemeriksaan dalam batas waktu yang telah ditentukan, meskipun kompleksitas audit yang dihadapi dapat sangat bervariasi. Kondisi ini menimbulkan beban psikologis maupun profesional, karena auditor diharuskan tetap menjaga kualitas hasil audit yang dihasilkan, meskipun berada di bawah tekanan waktu yang tinggi. Keterlambatan dalam penyelesaian audit tidak hanya dipandang sebagai bentuk ketidakefisienan, tetapi juga dapat memengaruhi reputasi dan prospek karier auditor di masa depan. Oleh karena itu, *time budget pressure* tidak hanya berimplikasi pada aspek teknis audit, melainkan juga berdampak pada kesejahteraan dan stabilitas kerja auditor itu sendiri. Tantangan ini mencerminkan pentingnya manajemen waktu dan pengelolaan beban kerja yang seimbang dalam praktik audit modern.

Penelitian yang dilakukan oleh Nikita Sari Wulan & Budiarta (2020) menyatakan bahwa *time budget pressure* berpengaruh terhadap kualitas laporan audit. Penelitian mengenai *time budget pressure* juga dilakukan oleh (Santoso & Achmad, 2019) dengan hasil penelitian membuktikan bahwa penurunan kualitas audit disebabkan oleh terbatasnya tekanan waktu dalam melaksanakan prosedur audit yang kompleks. Lalu terdapat faktor independen lainnya yaitu *Task Complexity*, *Task Complexity* merupakan persepsi individu terhadap tingkat kesulitan suatu tugas yang dihadapi, yang muncul akibat adanya keterbatasan dalam keterampilan, daya ingat, serta kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan. Kompleksitas tugas ini dapat memengaruhi cara individu merespons dan melaksanakan pekerjaannya, terutama ketika tuntutan tugas melebihi kapasitas kemampuan teknis yang dimilikinya.

Pada penelitian Nurbaiti & Prakasa (2022) menemukan bahwa *task complexity* memiliki pengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan. Menurut Zunaidi (2023) menjelaskan salah satu kasus mengenai kompleksitas tugas ini adalah Bank Bukopin diketahui memanipulasi laporan keuangannya selama lebih dari lima tahun. Salah satu faktor yang diduga berkontribusi adalah kompleksitas tugas audit yang tinggi, kompleksitas tugas menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap ketidakefisienan proses audit. Meskipun bukan satu-satunya penyebab, tingginya kerumitan dalam audit laporan keuangan membuat auditor sulit mengenali manipulasi data, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas audit. Hal tersebut disebabkan oleh strategi pembagian tugas yang dilakukan oleh auditor selama proses audit. Dengan membagi pekerjaan berdasarkan bidang atau tanggung

jawab tertentu, auditor dapat lebih fokus dalam menjalankan prosedur audit yang spesifik, sehingga proses pelaksanaan menjadi lebih terstruktur dan efisien. Pendekatan ini memungkinkan auditor untuk menyelesaikan tugasnya dalam waktu yang telah ditentukan tanpa merasa terbebani oleh kompleksitas pekerjaan secara keseluruhan. Akibatnya, tugas audit tidak lagi dipersepsikan sebagai sesuatu yang rumit, melainkan sebagai rangkaian aktivitas yang dapat diselesaikan secara sistematis dan tepat waktu.

Fenomena meningkatnya tekanan kerja dalam bentuk beban kerja berlebih (*workload audit*), keterbatasan waktu pelaksanaan audit (*time budget pressure*), serta tingginya kompleksitas tugas (*task complexity*) telah menjadi isu krusial dalam praktik audit kontemporer. Berbagai kasus di tingkat internasional dan nasional mengindikasikan keterkaitan antara tekanan kerja tersebut dan kegagalan audit. Misalnya, kasus kelelahan ekstrem auditor di India, kegagalan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada kasus PT Asuransi Jiwasraya, serta kompleksitas audit yang terjadi dalam kasus Bank Bukopin, semuanya mencerminkan tantangan nyata yang dihadapi profesi auditor saat ini. Oleh karena itu, penelitian dengan topik “Pengaruh *Workload Audit*, *Time Budget Pressure*, dan *Task Complexity* terhadap Kualitas Audit” ini menjadi penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana ketiga faktor tersebut memengaruhi kualitas hasil audit, serta apa implikasinya terhadap profesionalisme auditor dan integritas laporan keuangan yang dihasilkan.

Penelitian ini difokuskan pada auditor eksternal yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Jakarta Pusat, mengingat berdasarkan data

Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) tahun 2025, terdapat 55 KAP yang aktif di wilayah ini dengan tingkat kompleksitas tugas yang tinggi serta peran strategis dalam menjaga kredibilitas laporan keuangan. Dengan demikian, pemahaman terhadap persepsi dan perilaku auditor di wilayah ini menjadi krusial dalam upaya meningkatkan kualitas audit secara menyeluruh.

### 1.2 Rumusan Masalah

Sejalan dengan penjelasan terkait dengan latar belakang dan fenomena yang diangkat oleh peneliti dalam melakukan penelitian, maka terdapat beberapa rumusan masalah yang diperoleh yaitu :

1. Apakah *workload audit* berpengaruh terhadap kualitas audit?
2. Apakah *time budget pressure* berpengaruh terhadap kualitas audit?
3. Apakah *task complexity* berpengaruh terhadap kualitas audit?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Setelah menelaah dari latar belakang dan rumusan masalah diatas yang telah dijabarkan, peneliti ingin menemukan bukti empiris terkait dengan beberapa hal dibawah ini yaitu :

1. Menganalisis dan membuktikan apakah *workload audit* berpengaruh terhadap kualitas audit.
2. Menganalisis dan membuktikan apakah *time budget pressure* berpengaruh terhadap kualitas audit.
3. Menganalisis dan membuktikan apakah *task complexity* berpengaruh terhadap kualitas audit.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan beberapa masalah yang dijabarkan sebagai latar belakang dan juga fenomena, maka terdapat beberapa manfaat dilakukannya penelitian ini yaitu:

### A. Manfaat Teoritis

Diharapkan riset ini mampu memberikan kontribusi terkait dengan penerapan dan pemahaman mengenai *attribution theory*. *Attribution theory* berkaitan dengan *workload audit*, *time budget pressure* dan *task complexity* terhadap kualitas audit yang dihasilkan.

### B. Manfaat Praktis

#### 1. Bagi Peneliti

Harapan dilaksanakannya penelitian ini adalah mampu meningkatkan pengetahuan serta wawasan dalam bidang audit yang dapat diterapkan di lingkungan perusahaan nantinya.

#### 2. Bagi Kantor Akuntan Publik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu KAP agar dapat memberikan perhatian lebih terhadap faktor yang mempengaruhi kualitas audit, sehingga dapat menerbitkan laporan hasil audit yang berkualitas lagi kedepannya.

